

Sinisme dan Peringatan Moral dalam Puisi Hendak Jadi "Orang Besar?" Karya Bung Usman: Kajian Stilistika

Siti Asmaul Husna

Universitas Lampung, Indonesia

21179gsitiasmaul@gmail.com

Eka Sofia Agustina

Universitas Lampung, Indonesia

eka.sofiaagustina@fkip.unila.ac.id

Edi Suyanto

Universitas Lampung, Indonesia

edi.suyanto@fkip.unila.ac.id

Munaris

Universitas Lampung, Indonesia

munaris.1970@fkip.unila.ac.id

Siti Samhati

Universitas Lampung, Indonesia

siti.samhati@fkip.unila.ac.id

*Corresponding author: **Siti Asmaul Husna**

email: 21179gsitiasmaul@gmail.com

Diterima: 05-07-2025

Direvisi: 01-09-2025

Tersedia Daring: 30-11-2025

Abstract: The poem *Hendak Jadi "Orang Besar?"* by Bung Usman is a literary work that delivers profound social criticism and moral admonition. This study adopts a stylistic approach using a descriptive qualitative method to analyze linguistic elements such as metaphors, irony, and satire that create a critical tone in the poem. Data were obtained through library research and analyzed based on the poet's choice of words, structure, and linguistic style to convey the intended message. The findings indicate that the poem *Hendak Jadi "Orang Besar?"* by Bung Usman employs metaphors to depict the negative impact of uncontrolled ambition, irony to highlight the emptiness of achievements without morality, and satire to critique selfish behaviors that disregard social values. The poem sharply illustrates the social realities of its time while inviting readers to reflect on values such as integrity, responsibility, and humanity in achieving true success. The moral messages conveyed in this poem remain relevant today, making it a meaningful social reflection worthy of appreciation.

Keywords

Poetry, Social Criticism, Moral Warning, Stilistic, Bung Usman

Abstrak: Puisi *Hendak Jadi "Orang Besar?"* karya Bung Usman adalah karya sastra yang menyampaikan kritik sosial dan peringatan moral yang mendalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika dengan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis unsur-unsur bahasa seperti metafora, ironi, dan sindiran yang menciptakan nuansa kritik dalam puisi. Data diperoleh melalui studi pustaka dan dianalisis berdasarkan pilihan kata, struktur, dan gaya bahasa yang digunakan oleh penyair untuk menyampaikan pesan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi *Hendak Jadi "Orang Besar?"* karya Bung Usman menggunakan metafora untuk menggambarkan dampak negatif dari ambisi yang tidak terkendali, ironi untuk

menyoroti kehampaan pencapaian tanpa moralitas, dan sindiran untuk mengkritik perilaku egois yang mengabaikan nilai-nilai sosial. Puisi ini memberikan gambaran tajam tentang realitas sosial pada masanya, sekaligus mengajak pembaca untuk merenungkan nilai-nilai integritas, tanggung jawab, dan kemanusiaan dalam meraih kesuksesan. Pesan moral yang disampaikan melalui puisi ini tetap relevan hingga masa kini, menjadikannya refleksi sosial yang penuh makna dan penting untuk diapresiasi.

Kata Kunci	Puisi, Kritik Sosial, Peringatan Moral, Stilistika, Bung Usman
How to Cite	Husna, S. A., Suyanto, E., Agustina, E. S., Munaris, M., & Samhati, S. (2025). Sinisme dan Peringatan Moral dalam Puisi Hendak Jadi "Orang Besar?" Karya Bung Usman: Kajian Stilistika. <i>ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia</i> , 8(2), 390-406. https://doi.org/10.29240/estetik.v8i2.13055
Copyright (c) 2025 Siti Asmaul Husna, Edi Suyanto, Eka Sofia Agustina, Munaris, Siti Samhati	This is an open access article under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License . 

Pendahuluan

Sastra adalah hasil kreasi berupa karya fiksi dari luapan emosi yang spontan dan diungkapkan dengan aspek estetik berdasarkan aspek kebahasaan dan makna (Wicaksono, 2017). Salah satu bentuk karya sastra tertulis adalah puisi. Situmorang menyatakan bahwa puisi adalah ekspresi konkret dari pikiran manusia yang bersifat artistik dalam bentuk bahasa emosional dan berima (Aksari et al., 2023). Menurut Tri (2019), puisi adalah ragam sastra dengan bahasa yang terikat oleh irama, ritma, rima, serta penyusunan larik dan bait. Selain itu, James (Widya et al., 2021) mengungkapkan bahwa puisi adalah ekspresi bahasa yang kaya dan penuh daya pikat. Sementara itu, Clice memberi batasan bahwa puisi adalah bentuk pengulangan bahasa yang ritmis, mengungkapkan pengalaman intelektual, serta bersifat imajinatif dan emosional (Ahsin, 2017).

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memuat kedalaman makna dan kekayaan estetika (Permana et al., 2022). Puisi sebagai media ekspresi tidak hanya menyampaikan keindahan bahasa, tetapi juga menjadi ruang bagi penyair untuk mengutarakan ide, kritik sosial, dan pesan moral (Fransori, 2017). Salah satu tema yang sering muncul dalam puisi adalah kritik sosial, yang disampaikan dengan berbagai cara, baik secara eksplisit maupun implisit (Pitaloka & Sundari,

2020). Kritik ini sering kali digunakan oleh penyair sebagai respons terhadap situasi sosial, politik, atau budaya pada masanya (Pradopo, 2021).

Setiap penyair memiliki gaya bahasa yang berbeda-beda dalam menyangkan setiap ide (Angesti et al., 2021). Gaya bahasa ini mencerminkan keunikan pemikiran dan kepekaan penyair terhadap isu-isu yang dihadapi dalam masyarakat (Rosyanti, 2024). Salah satu tokoh sastra Indonesia yang menonjol dalam hal ini adalah Bung Usman, seorang penyair yang dikenal karena gaya bahasanya yang lugas dan penuh nada sinis (UAD, 2016). Selaras dengan pendapat (Rahmah et al., 2021), bahwa penyair memilih diksi dan gaya bahasa yang tepat untuk mewakili perasaannya. Bung Usman adalah salah satu tokoh sastra Indonesia di masa Jepang yang cenderung mengungkapkan pikirannya melalui nada-nada yang terkesan sinis (Faridah, 2016). Gaya bahasanya memiliki kekhasan yang luar biasa untuk dianalisis lebih dalam. Puisi *Hendak Jadi "Orang Besar?"* karya Bung Usman adalah salah satu contoh karya sastra yang mengandung kritik sosial melalui penggunaan sinisme dan peringatan moral.

Puisi Bung Usman ini menarik untuk dikaji karena menghadirkan gambaran yang tajam mengenai ambisi manusia untuk menjadi "*orang besar*". Dalam konteks ini, istilah "*orang besar*" tidak hanya merujuk pada kesuksesan atau kekuasaan, tetapi juga mencerminkan sisi gelap dari ambisi yang didorong oleh egoisme, korupsi moral, dan penyalahgunaan kekuasaan. Melalui gaya bahasa yang sinis pengarang dapat menyampaikan kritik terhadap fenomena sosial yang relevan tidak hanya pada zamannya, tetapi juga hingga saat ini (Yunita et al., 2025). Di era modern saat ini, isu-isu seperti keserakahan, korupsi, dan dehumanisasi masih menjadi persoalan utama, pesan moral dalam puisi ini tetap memiliki relevansi yang kuat (Inayati & Nuryatin, 2016).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa analisis stilistika mampu mengungkap pesan dan nuansa yang tersembunyi dalam karya sastra. Nurgiantoro (2018) menyatakan bahwa stilistika membantu menjelaskan bagaimana unsur-unsur bahasa menciptakan makna dalam teks sastra. Penelitian oleh Mutia (2024) yang menganalisis puisi *Peringatan* karya Wiji Thukul mengungkap bahwa struktur bahasa dan metafora dapat memperkuat pesan moral yang disampaikan penyair. Penelitian lain oleh Rini (2021) mengenai diksi dalam Puisi *Kecoa Pembangunan* karya W.S. Rendra menunjukkan bahwa penggunaan diksi dan ironi memiliki peran penting dalam menyampaikan kritik sosial.

Penelitian selanjutnya yang menganalisis kritik sosial dalam puisi ialah Krisna & Qur'ani (2021) yang menganalisis bentuk-bentuk kritik sosial dalam puisi dengan fokus pada penggunaan gaya bahasa dan tema-tema yang diangkat oleh penyair. Irmayani & Andriani (2021) menganalisis bentuk-bentuk kritik sosial dalam puisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyair tidak hanya menggunakan puisi sebagai medium ekspresi estetis, tetapi juga sebagai alat perlawanan terhadap norma sosial yang dianggap tidak adil. Hasil-hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan stilistika relevan untuk memahami cara penyair menggunakan bahasa sebagai alat kritik dan refleksi sosial (Ahmad, 2019).

Kajian stilistika menjadi pendekatan yang relevan untuk memahami puisi ini secara lebih mendalam (Wijayanti, 2022). Stilistika memungkinkan analisis terhadap berbagai unsur bahasa, seperti diksi, gaya bahasa, ironi, dan simbolisme, yang digunakan penyair untuk membangun pesan dan nuansa dalam karyanya (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017). Menurut Leech dan Short (Susanti et al., 2023), analisis stilistika membantu mengungkap hubungan antara bentuk bahasa dan makna dalam teks sastra. Melalui pendekatan ini puisi dapat dikaji untuk memahami bagaimana sinisme dan peringatan moral yang disampaikan melalui pilihan kata, struktur, dan gaya bahasa (Fajriani & Martutik, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis puisi *Hendak Jadi "Orang Besar?"* karya Bung Usman dengan menggunakan pendekatan stilistika. Analisis akan difokuskan pada bagaimana unsur-unsur bahasa dalam puisi ini menciptakan efek sinis dan menyampaikan peringatan moral kepada pembaca. Kajian ini juga akan menghubungkan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi puisi, sehingga pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara utuh.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini memprioritaskan penghayatan yang dikaji secara empiris terhadap interaksi antar konsep (Moleong, 2007). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa satuan estetis berupa baris dan bait dalam puisi yang meliputi penggunaan struktur bahasa, gaya, dan unsur-unsur stilistik lainnya yang hadir dalam puisi menggunakan pisau bedah kajian stilistika. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode kepustakaan atau studi pustaka. Sumber

data penelitian yakni puisi *Hendak Jadi "Orang Besar"*? karya Bung Usman. Tahapan penelitian meliputi pembacaan mendalam untuk mengidentifikasi tema, diksi, dan gaya bahasa; analisis unsur-unsur stilistika seperti ironi, metafora, dan pilihan kata; serta kontekstualisasi hasil analisis dengan kondisi sosial-budaya.

Hasil dan Pembahasan

Puisi sejatinya dapat memuat kritik sosial yang tajam terhadap cara-cara yang ditempuh seseorang untuk mencapai status atau kedudukan tinggi di masyarakat (Winarti, 2017). Dalam puisi *Hendak Jadi "Orang Besar"*?, Bung Usman secara gamblang menyingkap berbagai bentuk kepalsuan dan ketidaktulusan yang kerap menyertai ambisi manusia untuk meraih posisi terhormat. Kritik tersebut dilontarkan melalui larik-larik yang sinis dan menyentil, seakan mengajak pembaca untuk merenungkan kembali nilai-nilai yang seringkali dikorbankan demi mengejar kekuasaan dan kehormatan semu. Puisi ini secara jelas menggambarkan sinisme terhadap cara-cara yang tidak bermoral dalam mengejar status sosial, memperlihatkan bagaimana individu rela menanggalkan prinsip, norma, bahkan kemanusiaannya hanya untuk sekadar diakui sebagai "orang besar" dalam pandangan publik.

Bung Usman menggunakan berbagai gaya bahasa seperti metafora, ironi, dan aliterasi untuk menegaskan kritiknya terhadap pandangan masyarakat yang mengagungkan status tanpa memperhatikan nilai-nilai moral. Metafora dalam puisi ini menciptakan gambaran simbolik mengenai betapa hampa dan rapuhnya kebesaran yang diraih tanpa kejujuran dan integritas. Ironi digunakan untuk memperlihatkan pertentangan antara apa yang tampak di permukaan dan kenyataan di balik ambisi tersebut. Sementara itu, aliterasi memperkuat kesan emosional dalam larik-larik yang sarat kritik, membuat pesan moral yang ingin disampaikan menjadi lebih tajam dan mengena.

Menurut Abrams (1984) gaya bahasa ialah bagaimana seorang penulis berkata mengenai apa pun yang dikatakannya. Melalui gaya bahasa yang dipenuhi sindiran, Bung Usman menyoroti bagaimana keinginan untuk menjadi "orang besar" kerap mendorong seseorang kehilangan arah, mengabaikan prinsip moral, dan terjebak dalam ambisi yang semu. Puisi ini menggambarkan bagaimana obsesi yang berlebihan bisa merusak integritas pribadi dan justru mengarah pada kehampaan batin, meskipun secara lahiriah seseorang terlihat sukses dan dihormati secara sosial.

Sinisme dalam Puisi *Hendak Jadi “Orang Besar”?* karya Bung Usman

Penggunaan gaya sinisme dalam puisi *Hendak Jadi “Orang Besar?”* karya Bung Usman terwujud melalui pilihan kata dan struktur kalimat yang sengaja disusun untuk menggambarkan kritik terhadap individu yang terobsesi dengan status sosial tanpa memperhatikan aspek moral atau etika. Sinisme dalam konteks ini bukan hanya sekadar ungkapan skeptis, melainkan sebuah sindiran tajam terhadap perilaku manusia yang rela melakukan apa saja demi memenuhi hasrat kekuasaan dan kebesaran pribadi. Puisi ini menyampaikan pesan bahwa seseorang yang terlalu fokus pada ambisi untuk menjadi “orang besar” dapat kehilangan nilai-nilai kemanusiaan yang seharusnya menjadi landasan dalam meraih kesuksesan sejati. Melalui gaya bahasa sinis, Bung Usman membongkar kepalsuan di balik wajah-wajah ambisius yang berusaha tampil sebagai sosok penting, padahal sesungguhnya miskin nilai dan prinsip.

Gaya sinisme ini sangat terasa dalam penggunaan kata-kata yang terkesan merendahkan, seolah-olah menanggalkan prinsip moral demi mencapai tujuan pribadi. Keberanian penyair dalam memilih diksi-diksi tajam memperkuat nuansa sinis yang hendak disampaikan. Hal ini tampak dalam larik “Besarkan saja kepalamu” yang tidak hanya menyiratkan ajakan untuk berlaku sombong, tetapi juga menggambarkan bahwa kebesaran yang diidamkan dapat diraih dengan cara-cara yang mengabaikan prinsip benar-salah. Kalimat ini seolah-olah menjadi representasi dari kondisi sosial yaitu status dan pencitraan lebih dihargai daripada integritas moral. Tindakan meninggikan kepala menjadi simbol arogansi dan keangkuhan, sebuah bentuk kebesaran yang dibangun di atas kesombongan dan ketidakpedulian.

Tabel 1 Penggunaan Gaya Sinisme dalam Puisi

Unsur Sinisme	Larik dalam Puisi	Deskriptor
Penghinaan terhadap prinsip moral	“Besarkan saja kepalamu”! (3)	Larik tersebut menggambarkan bahwa pencapaian yang diinginkan dapat diraih dengan mengabaikan prinsip yang benar.
Pengabaian terhadap etika	Katakan saja katamu, (4)	Larik tersebut mengkritik mereka yang berbicara atau bertindak tanpa memperhatikan kebenaran atau dampaknya.
Ketidakpedulian	Jangan pusing	Larik tersebut menunjukkan

terhadap norma sosial	orang (7)	sikap tidak peduli terhadap pandangan atau norma masyarakat demi mencapai ambisi pribadi.
Sindiran terhadap ambisi semu	Tuliskan saja pikiranmu, (5)	Larik tersebut mengkritik ambisi untuk mencapai kebesaran dengan cara yang mudah, dangkal, dan tanpa prinsip moral.

Penggunaan gaya sinisme yang menonjol dalam puisi ini adalah penghinaan terhadap prinsip moral melalui larik “Besarkan saja kepalamu”. Larik tersebut tidak hanya menyarankan untuk berbicara atau bertindak tanpa mempertimbangkan etika, tetapi juga seolah-olah menggambarkan bahwa kata-kata dan tindakan yang keluar dari mulut seseorang yang terobsesi dengan status sosial tidak perlu didasari oleh prinsip yang benar. Gaya sinisme ini mengajak pembaca untuk melihat dengan skeptis terhadap pandangan hidup yang mengutamakan ambisi pribadi tanpa memedulikan nilai moral atau kebaikan bersama. Kebesaran yang dicapai melalui cara demikian hanyalah kebesaran semu, semacam kebesaran semu yang dibangun di atas landasan egoisme dan ketamakan pribadi.

Kalimat “Besarkan saja kepalamu” mengandung konotasi bahwa individu yang ingin mencapai “kebesaran” harus mengutamakan diri sendiri tanpa memedulikan orang lain. Dengan kata lain, kebesaran yang dicapai melalui cara ini adalah kebesaran semu yang hanya didasarkan pada ego dan ketamakan pribadi. Kalimat ini juga bisa dianggap sebagai sindiran terhadap mereka yang mengejar status sosial dengan cara yang arogan atau penuh kepalsuan. Kritik terhadap sikap individualistik dan egosentris ini memperlihatkan betapa rapuhnya konstruksi sosial yang dibangun di atas ambisi tanpa nilai kemanusiaan.

Gaya sinisme juga tercermin dalam larik “Katakan saja katamu”. Larik tersebut menunjukkan betapa mudahnya seseorang berbicara atau mengklaim sesuatu tanpa memedulikan kebenaran atau dampaknya terhadap orang lain. Dalam konteks ini, kalimat tersebut menekankan pada pengabaian terhadap norma sosial yang seharusnya mengatur perilaku manusia. Dengan kata lain, kalimat ini seolah-olah menyarankan agar seseorang berbicara dengan bebas tanpa tanggung jawab atau kejujuran, hanya untuk mencapai tujuan pribadi atau kepentingan diri sendiri.

Sindiran ini menyentuh realitas sosial di mana kejujuran sering kali dikalahkan oleh kepentingan sesaat.

Selain itu, penggunaan kata-kata seperti “Besarkan”, “Katakan”, dan “Tuliskan” memberikan kesan bahwa proses untuk mencapai “kebesaran” ini bisa dilakukan secara instan, tanpa perlu proses introspeksi atau refleksi moral. Kata-kata tersebut menyiratkan sebuah kebesaran yang instan, dangkal, dan penuh kepura-puraan. Hal ini semakin memperkuat sinisme yang ingin disampaikan, yaitu bahwa pencapaian status sosial yang didasarkan pada hal-hal yang dangkal dan semu tidak akan memiliki substansi moral yang sejati. Bung Usman ingin mengingatkan bahwa kebesaran sejati lahir dari perjuangan moral, bukan dari manipulasi dan kepalsuan.

Gaya sinisme dalam puisi ini juga menggambarkan ketidakpedulian terhadap norma sosial yang dianggap menghalangi ambisi untuk menjadi “besar”. Larik “Jangan pusing orang” menegaskan bahwa individu yang terobsesi dengan status sosial seakan-akan tidak perlu peduli dengan pandangan orang lain atau norma yang berlaku di masyarakat. Sinisme ini menunjukkan bahwa tujuan untuk menjadi “orang besar” dapat dicapai dengan mengabaikan konvensi sosial yang ada, bahkan jika harus mengorbankan nilai-nilai luhur. Bung Usman dengan tegas ingin menyampaikan bahwa ambisi yang membabi buta tanpa kendali nilai akan berujung pada kehampaan, meskipun mungkin di mata publik individu tersebut tampak sukses dan terhormat.

Peringatan Moral dalam Puisi *Hendak Jadi “Orang Besar”?* karya Bung Usman

Puisi *Hendak Jadi “Orang Besar?”* karya Bung Usman tidak hanya berfungsi sebagai kritik sosial terhadap individu yang terobsesi dengan pencapaian status sosial semata, melainkan juga mengandung peringatan moral yang mendalam tentang pentingnya integritas, etika, dan tanggung jawab sosial dalam meraih kesuksesan yang sejati. Lewat penggunaan gaya bahasa yang tajam, penuh sindiran, dan penuh perenungan, Bung Usman menegaskan bahwa pencapaian status sosial atau kebesaran yang sejati tidak akan bermakna apa-apa jika tidak disertai dengan nilai-nilai moral yang mendalam. Puisi ini menggugah pembaca untuk merenungkan apakah kebesaran yang dicapai dengan mengabaikan prinsip moral dan etika benar-benar berharga atau justru merupakan sebuah pencapaian

semu yang dapat merusak esensi kemanusiaan itu sendiri. Melalui setiap larik puisi, penyair menggunakan berbagai macam majas dan gaya bahasa untuk memperkuat pesan moralnya dan menyampaikan peringatan tentang bahayanya mengorbankan nilai-nilai luhur demi ambisi pribadi.

Tabel 2 Penggunaan Gaya Bahasa Peringatan Moral dalam Puisi

Jenis Gaya Bahasa	Larik Puisi	Analisis
Metafora	Anggap dirimu: "Binatang jalang (8)	Pada larik tersebut menjelaskan peringatan moral bahwa kebesaran sejati tidak hanya terletak pada status sosial. Tanpa moralitas, seseorang kehilangan esensi kemanusiaannya dan terbuang dari masyarakat beradab.
Sindiran	Jangan pusing orang (7)	Pada larik tersebut menjelaskan peringatan moral bahwa Kesuksesan harus diimbangi dengan integritas dan tanggung jawab. Larik tersebut menyindir manusia yang hanya mementingkan ambisi pribadi dan mengabaikan nilai sosial.
Ironi	Nah, kau sudah jadi "Orang Besar"!!! (12)	Larik tersebut menjelaskan peringatan moral konsekuensi dari mengabaikan moralitas. Pada larik tersebut penyair mengolok-olok pencapaian status sosial tanpa prinsip moral, menunjukkan ketidakbermaknaan dari ambisi tersebut.
Asonansi dan Aliterasi	Katakan saja katamu, (4)	Larik tersebut menjelaskan peringatan moral kebesaran yang terjalin dengan kontribusi positif

		bagi masyarakat. Larik tersebut memperkuat nuansa kritik terhadap pencapaian yang dangkal dan tanpa prinsip moral, menunjukkan betapa mudahnya pencapaian semu.
--	--	---

Bung Usman dalam puisi *Hendak Jadi "Orang Besar?"* menggunakan berbagai bentuk majas dan gaya bahasa untuk menyampaikan peringatan moral yang kuat mengenai bahaya ambisi yang tidak disertai dengan prinsip moral dan etika. Penyair dengan cermat memanfaatkan metafora dan ironi untuk menggambarkan konsekuensi dari mengejar kesuksesan hanya berdasarkan pada status sosial yang semu, tanpa mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih dalam. Melalui struktur puisi yang tajam dan penuh sindiran, Bung Usman tidak hanya mengkritik, tetapi juga memperingatkan pembaca mengenai pentingnya integritas dalam meraih kesuksesan yang sejati.

Pada larik "Anggap dirimu: 'Binatang jalang'", Bung Usman menggunakan metafora yang kuat untuk menggambarkan individu yang terjebak dalam ambisi untuk menjadi "orang besar" tanpa memperhatikan moralitas dan etika. Dalam hal ini, penggunaan istilah "binatang jalang" memiliki makna yang sangat dalam. Kata "binatang" merujuk pada entitas yang tidak terikat oleh norma atau aturan moral yang ada dalam masyarakat, sementara "jalang" mengandung konotasi tentang kebebasan yang tak terkendali dan tanpa tujuan yang jelas. Metafora ini bukan hanya menyindir, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan bahwa individu yang mengejar kebesaran tanpa prinsip moral sejatinya tidak lebih dari makhluk yang terbuang, yang kehilangan kemanusiaannya dan tidak memiliki tempat dalam masyarakat yang beradab. Binatang jalang, dalam konteks ini, menggambarkan sifat individu yang mengejar ambisi tanpa kendali moral dan yang akhirnya terasing dari kehidupan sosial yang sesungguhnya. Melalui perbandingan ini, penyair menggambarkan betapa rapuhnya kebesaran yang diperoleh tanpa landasan moral yang kokoh, yang pada akhirnya hanya akan menghasilkan kehampaan dan kekosongan batin bagi individu tersebut.

Metafora ini menjadi salah satu alat paling efektif yang digunakan oleh Bung Usman untuk memperingatkan bahwa pencapaian yang tidak didasarkan pada nilai-nilai kebaikan, seperti kejujuran, empati, dan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat, tidak akan pernah memberikan

kebesaran sejati. Sebaliknya, pencapaian seperti ini hanya akan menjauhkan seseorang dari makna sejati kehidupan dan menjadikannya terasing dalam dunia sosial yang lebih luas (Utami, n.d.). Penggunaan diksi yang kuat seperti “binatang jalang” di sini berfungsi tidak hanya untuk mengkritik, tetapi juga menggugah pembaca untuk menilai ulang apa yang sesungguhnya dimaksud dengan kesuksesan dan kebesaran. Dalam konteks ini, puisi tersebut berfungsi sebagai kritik tajam terhadap cara-cara pencapaian yang dangkal dan semu, yang sering kali diutamakan oleh banyak individu dalam masyarakat modern, yang lebih memperhatikan pencapaian luar tanpa memperhitungkan nilai moral yang mendalam.

Selanjutnya, dalam puisi ini, Bung Usman juga menggunakan ironi yang sangat tajam untuk memperlihatkan absurditas dari mengejar kebesaran semu. Pada larik “Nah, kau sudah jadi ‘Orang Besar’!!!”, ironi ini berfungsi sebagai sindiran pedas terhadap mereka yang menganggap pencapaian status sosial sebagai ukuran kebesaran yang sesungguhnya. Kata “Orang Besar” di sini tidak sekadar merujuk pada posisi sosial yang tinggi, tetapi lebih pada sebuah julukan yang diberikan kepada individu yang telah berhasil mencapai status tertentu dalam masyarakat. Namun, melalui ironi yang tajam ini, Bung Usman mengingatkan bahwa meskipun seseorang telah mencapai posisi yang tampak “besar” atau terhormat, jika pencapaian tersebut tidak disertai dengan prinsip moral yang teguh, maka kebesaran tersebut hanyalah sebuah ilusi belaka.

Ironi memperlihatkan bagaimana kebesaran yang dicapai tanpa integritas dan moralitas akan tetap terasa kosong dan tidak memberikan kepuasan batin yang sesungguhnya (Fakih & Bakhtiar, 2023). Penggunaan ironi dalam larik ini juga mengingatkan pembaca bahwa pencapaian yang disandarkan pada ambisi pribadi tanpa memperhatikan nilai-nilai sosial dan moral sering kali menghasilkan keberhasilan yang tidak memadai, yang bahkan bisa berakhir dengan rasa hampa dan kehilangan arah dalam hidup. Ironi dalam larik ini tidak hanya sekadar menunjukkan kontras antara pencapaian sosial dengan moralitas, tetapi juga berfungsi untuk memperlihatkan ketidakbermaknaan dari kebesaran yang dibangun di atas kebohongan, manipulasi, atau ketidakjujuran.

Dalam larik ini, Bung Usman seolah-olah mengajak pembaca untuk mempertanyakan makna sejati dari “kebesaran” yang sering kali dikaitkan dengan status sosial. Kebesaran yang sejati, menurut penyair, bukanlah kebesaran yang dibangun dengan cara-cara yang tidak jujur atau yang hanya mengutamakan kepentingan pribadi, tetapi kebesaran yang terletak pada kemanusiaan, tanggung jawab sosial, dan kontribusi positif kepada

masyarakat. Peringatan moral yang terkandung dalam ironi ini mengingatkan bahwa kebesaran yang hanya diukur dari status sosial yang tinggi tanpa disertai dengan prinsip moral akan mengarah pada kesia-siaan dan kehampaan batin.

Selain metafora dan ironi, puisi *Hendak Jadi "Orang Besar?"* karya Bung Usman juga dipenuhi dengan sindiran tajam yang berfungsi sebagai alat untuk mengkritik dan memperingatkan pembaca tentang bahaya dari sikap egois yang hanya mementingkan ambisi pribadi. Salah satu contoh yang mencolok adalah larik "Jangan pusing orang", yang dengan jelas menyindir individu yang lebih fokus pada kepentingan diri sendiri tanpa memperhatikan pandangan dan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Dalam konteks ini, sindiran tersebut berfungsi sebagai peringatan moral yang mengajak pembaca untuk merenung bahwa sikap egosentris, yang mengabaikan kepentingan dan perasaan orang lain, pada akhirnya akan membawa individu tersebut pada keterasingan sosial (El-Rasheed, 2023).

Penyair seolah ingin menyampaikan bahwa, meskipun seseorang mungkin berhasil mencapai tujuan pribadinya atau bahkan memperoleh kesuksesan material, jika proses tersebut dilakukan dengan mengabaikan empati, etika sosial, dan kepedulian terhadap orang lain, maka individu tersebut akan tetap merasa terasing dari masyarakat yang lebih luas. Peringatan ini menggarisbawahi kenyataan bahwa kesuksesan yang diperoleh dengan mengorbankan nilai-nilai moral tidak akan pernah memberikan kepuasan yang sejati (Hidayat et al., 2023). Sebaliknya, individu yang melupakan tanggung jawab sosial dan mengutamakan ambisi pribadi akan merasa terisolasi dan tidak memiliki hubungan yang berarti dengan sesama (Hanifah, 2016). Sindiran dalam larik ini memperkuat pesan bahwa kebesaran yang diperoleh dengan cara-cara yang tidak bermoral hanya akan menciptakan kehampaan, sementara kebesaran yang sejati seharusnya mencakup rasa tanggung jawab dan kontribusi positif terhadap orang lain.

Sindiran berperan penting dalam memperjelas gagasan bahwa kesuksesan yang semu, yang hanya terfokus pada pencapaian individu semata tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain, pada akhirnya akan berujung pada kebosanan, kesepian, dan ketidakbermaknaan (Andini et al., 2021). Bung Usman mengingatkan pembaca bahwa kebesaran yang sejati tidaklah ditemukan dalam status sosial atau penghargaan duniawi, tetapi dalam kemampuan untuk bertanggung jawab atas tindakan dan memberi kontribusi positif kepada

masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kebesaran moral bukan hanya kebesaran sosial tetapi merupakan ukuran keberhasilan yang lebih bermakna dan memberikan dampak positif bagi kehidupan bersama. Sebagai contoh, individu yang mampu memberikan manfaat kepada sesama, yang memiliki rasa empati dan dapat berkontribusi terhadap kebaikan kolektif, adalah individu yang sesungguhnya meraih kebesaran.

Peringatan moral yang disampaikan oleh Bung Usman dalam puisi ini sangat jelas dan kuat, tercermin melalui penggunaan majas yang sangat efektif. Dengan menggabungkan berbagai gaya bahasa, seperti metafora, ironi, sindiran, dan pengulangan bunyi, puisi ini bekerja dengan harmonis untuk menegaskan bahwa kebesaran sejati tidak dapat dicapai semata-mata melalui pencapaian status sosial, melainkan harus dilandasi oleh nilai-nilai moral yang kokoh, seperti integritas, tanggung jawab, dan kontribusi positif terhadap masyarakat. Puisi ini mengingatkan pembaca bahwa meskipun dunia sering mengukur kesuksesan melalui prestasi sosial, pencapaian yang tidak dibarengi dengan moralitas hanya akan mengarah pada kehampaan dan keterasingan dari masyarakat yang lebih luas.

Melalui gaya bahasa yang tajam dan penuh sindiran, Bung Usman menggambarkan konsekuensi dari mengejar ambisi pribadi tanpa mempertimbangkan moralitas. Puisi ini berfungsi sebagai alat refleksi, bukan hanya bagi individu yang terperangkap dalam ambisi tanpa batas, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan, untuk melihat kembali nilai-nilai yang benar-benar penting dalam mencapai kebesaran yang sejati. Dengan cerdas, Bung Usman mengajak kita untuk mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan dan tanggung jawab sosial dalam perjalanan hidup kita, dan untuk menyadari bahwa kebesaran yang tidak memperhatikan prinsip moral adalah kebesaran yang sesungguhnya hampa.

Simpulan

Puisi *Hendak Jadi "Orang Besar?"* karya Bung Usman tidak hanya menjadi kritik tajam terhadap individu yang kehilangan moralitas akibat ambisi besar, tetapi juga menjadi refleksi mendalam tentang isu-isu sosial yang masih relevan hingga saat ini. Melalui sinisme yang halus namun kuat, Bung Usman menyampaikan pesan bahwa keberhasilan sejati harus selalu diimbangi dengan tanggung jawab moral dan kontribusi positif kepada masyarakat. Puisi ini mengingatkan kita bahwa mengejar status sosial tanpa memperhatikan prinsip moral dapat berujung pada kekosongan dan kehampaan, meskipun seseorang tampak besar di mata dunia. Selain itu, puisi ini juga mengingatkan tentang pentingnya menjaga

keseimbangan antara ambisi pribadi dan tanggung jawab sosial dalam mencapai tujuan hidup yang lebih bermakna. Pada akhirnya, keberhasilan yang sejati adalah yang membawa kebaikan dan manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan.

Ucapan Terima Kasih

Bagian ini dapat ditulis jika ada pihak-pihak tertentu yang perlu diakui, seperti sponsor penelitian. Pengakuan harus ditulis secara singkat dan jelas. Selain itu, hindari pengakuan yang bersifat hiperbola

Daftar Pustaka

- Abrams, M. H. (1984). *Theories of criticism: essays in literature and art*.
- Ahmad, N. (2019). *Analisis Intertekstual Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono Dengan Kumpulan Puisi Perbincangan Terakhir Dengan Tuan Guru Karya Tjahjono Widarmanto Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA*. IKIP PGRI Bojonegoro.
- Ahsin, M. N. (2017). Analisis Struktur dan Nilai Konservasi Beberapa Puisi pada Antologi Puisi Bersiap Menjadi Dongeng. *Aksara*, 18(1), 241036.
- Aksari, M., Amin, A. M., Suryani, I., & Rani, S. (2023). Gaya Bahasa Kiasan pada Puisi Cara Menikmati Kenangan dengan Baik Karya Rieki Diah Pitaloka dan Agus Noor. *Sajak: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 2(1), 103-107. <https://doi.org/10.25299/s.v2i1.9682>
- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). Pengkajian sastra. *Surakarta: CV. Djawa Amarta*.
- Andini, R. A., Dalman, D., & Idawati, I. (2021). Analisis Gaya Bahasa Pada Antologi Puisi'imaji Bersajak Dalam Jarak (2021)'. *PROSIDING SAMASTA*.
- Angesti, T., Sudrajat, R. T., & Sahmini, M. (2021). Analisis Gaya Bahasa pada Puisi "Dalam Diriku" Karya Sapardi Djoko Darmono. *Journal on Education*, 4(1), 14-19. <https://doi.org/10.56393/pedagogi.v3i2.1701>
- Rahmah dan Hidayah. (2021). Kajian Strukturalisme dalam Puisi Surat dari Ibu Karya Asrul Sani. *Estetik Jurnal*. <https://doi.org/10.29240/estetik.v4i1.2368>

- El-Rasheed, H. B. (2023). *The Book of Prophetic Wisdom*. brillyelrasheed.
- Fajriani, S. N., & Martutik, M. (2024). Gaya Bahasa Sindiran dalam Teks Anekdote. *Journal of Language, Literature, and Arts*, 4(1), 84–92. <https://doi.org/10.17977/um064v4i12024p84-92>
- Fakih, Z. K., & Bakhtiar, A. (2023). *Bayangan Keindahan Terdekat Tuhan: Estetika dalam Pendekatan Realitas Metafisik*.
- Faridah, S. (2016). Nilai-nilai Budaya dalam Sastra Lisan Madihin Banjar. *Seminar Nasional Pergerakan Sastra Indonesia Di Eropa & Implementasi Pendidikan Di Indonesia*. Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Fransori, A. (2017). Analisis stilistika pada puisi kepada peminta-minta karya chairil anwar. *Deiksis*, 9(01), 1–12.
- Hanifah, N. (2016). *Sosiologi pendidikan*. UPI Sumedang Press.
- Hidayat, M., Miskadi, M. S., & Murtikusuma, R. P. (2023). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Qs. Luqman: 12-19*. Penerbit P4I.
- Inayati, T., & Nuryatin, A. (2016). Simbol dan makna pada puisi menolak korupsi karya penyair Indonesia. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 163–171.
- Irmayani, N., & Andriani, A. (2021). Analisis Kritik Sosial Kepada Kontraktor dan Masyarakat dalam Puisi Esai “Aborsi di Palippis” Karya Syuman Saeha. *Pepatudzu*, 17(1), 47–61.
- Krisna, A. A. P., & Qur’ani, H. B. (2021). Kritik Sosial Dalam Puisi “Karangan Bunga” Karya Taufik Ismail. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 109–119.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*.
- Mutia, M. (2024). Analisis Puisi “Peringatan” Karya Wiji Thukul Melalui Pendekatan Objektif. *Journal of Language and Literature Education*, 1(4), 255–263.
- Nurgiantoro, B. (2018). *Stilistika*. UGM PRESS.
- Permana, M. D. A., Haerussaleh, H., & Huda, N. (2022). Analisis Citraan dalam Puisi “Perempuan yang Tergusur” Karya WS Rendra. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 5(2), 157–166. <https://doi.org/10.29240/estetik.v5i2.4688>
- Pitaloka, A., & Sundari, A. (2020). *Seni Mengenal Puisi*. Guepedia.
- Pradopo, R. D. (2021). *Beberapa teori sastra metode kritik dan penerapannya*. UGM PRESS.

- Rini, A. (2021). Fungsi Bahasa Menurut Leech Pada Puisi Kecoa Pembangunan Karya WS Rendra: Implementasi Pengajaran Sastra Di MTS [The function of language according to Leech in the poem 'Kecoa Pembangunan' by WS Rendra: The Implementation of Literature Teaching at MTs]. *Totobuang*, 9(1), 91-103. <https://doi.org/10.26499/tbng.v9i1.284>
- Rosyanti, R. (2024). Analisis Semiotika Kumpulan Puisi Memo Kemanusiaan Karya Akhmad Sekhu Sebagai Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. *Jurnal Artikula*, 7(2), 10-22. <https://doi.org/10.30653/006.202472.198>
- Susanti, D. Y., Darwis, M., & Tamasse, T. (2023). Metafora Konseptual Dalam Novel Terjemahan "Perempuan Di Titik Nol" Oleh Amir Sutaarga: Tinjauan Stilistika. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(2), 129-147.
- Tri, M. (2019). *Struktur Puisi Anak-Anak Indonesia*. Badan Penerbit Universitas Pancasakti (UPS) Tegal.
- UAD, P. F. (2016). *Stylistics Genetic Analysis on Poetry Hendak Tinggi? and Hendak Bahagia??? Written by Bung Usman as a Picture of Indonesian Society in Japanese Era*.
- Utami, S. (n.d.). *Citra Maskulinitas dalam Kumpulan Cerpen Sahut Kabut Karya Ade Ubaidil dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di MA/SMA*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian prosa fiksi (Edisi revisi)*. Garudhawaca.
- Widya, S., Gege, M. Y. A. R., & Ino, L. (2021). Les Sens Connotatif Dans Le Recueil De Poèmes L'me De Victor Hugo. *Le Paris: Journal de Langue, Litterature, et Culture*, 2(1), 40-50.
- Wijayanti, A. Y. (2022). *Terampil Membaca dan Menulis Puisi*. Guepedia.
- WINARTI, T. (2017). *Kritik Sosial Dalam Naskah Drama Sidang Para Setan Karya Emha Ainun Nadjib: Suatu Pendekatan Ekspresif*. Universitas Negeri Jakarta.
- Yunita, N. D., Nurnadila, L., Sepahira, V., & Putra, A. W. (2025). Analisis Naskah Drama Lakon Yang Ditulis Kemudian Karya Bode Riswandi Dengan Menggunakan Pendekatan Strukturalisme Genetik: An Analysis Of The Play Script Yang Ditulis Kemudian By Bode Riswandi Using The Genetic Structuralism Approach. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 10(2), 546-561.



JURNAL ESTETIK